

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Wayang Potehi merupakan wayang khas Tiongkok yang sudah ada pada zaman Dinasti Han (206M-220M) dan Dinasti Song (960M-1279M). Wayang ini sangat terkenal di daerah sekitar Fujian Selatan dan Taiwan. Pertunjukkan Wayang Potehi dahulu dikenal dengan nama *Pouw Tee Hie*. *Pouw Tee* berarti kantung atau karung dan *Hie* berarti sandiwara.

Pouw Tee Hie merupakan bahasa dialek Hokkian (福建). Menurut almarhum Thio Tian Gie yang merupakan seorang dalang senior dari Semarang sekaligus dalang terakhir dalam pertunjukkan Wayang Potehi yang berdarah asli Tionghoa mengatakan bahwa asal kata Potehi dari *Poo* yang berarti kain, *Tay* yang berarti kantung, dan *Hie* yang berarti wayang. Jadi Potehi secara harfiah memiliki arti wayang sarung tangan atau teater boneka sarung tangan. Wu Wei Yun dalam bukunya *The Chinese Puppet Theatre* menyatakan bahwa Potehi merupakan *Glove Theatre* yang dikenal pula dengan ^{zhǎng} ;掌中木偶 atau ^{bù dài xì}布袋戏. (Kuardhani, 2011:16).

Pada zaman *milenial* seperti sekarang ini, jarang sekali anak-anak muda tahu betul tentang pertunjukkan seni Wayang Potehi, bahkan ada pula masyarakat yang tidak tahu sama sekali tentang Wayang Potehi. Sangat disayangkan bahwa kesenian Wayang Potehi ini keberadaannya sudah tidak sepopuler dulu.

Seiring dengan berjalannya waktu, generasi penerus dari *Sehu* (dalang Wayang Potehi) pun berubah. Saat ini penerus *Sehu* adalah keturunan

peranakan yang lahir di tanah perantauan, yakni tanah Jawa yang merupakan hasil dari pernikahan *Sehu* imigran dari Hokkian (^{f ú jiàn}福建) yang biasa disebut dengan Tionghoa Totok dengan wanita yang beretnis Jawa atau Peranakan Tionghoa. Keturunan ini pun tidak lagi 100% menggunakan dialek Hokkian dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga berpengaruh pada pementasan Wayang Potehi. Para *Sehu* generasi peranakan sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan saat melakukan pentas Wayang Potehi, meskipun ada beberapa adegan penting dan nyanyian yang masih menggunakan bahasa Hokkian.

Saat ini pertunjukkan Wayang Potehi tidak hanya dilakukan di dalam kelenteng yang terkait dengan ritual keagamaan, namun sudah mulai melakukan pementasan di luar kelenteng seperti di pusat perbelanjaan yang terletak di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Solo, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian terhadap Wayang Potehi serta untuk membangkitkan kembali kepopuleran Wayang Potehi yang sudah mulai meredup.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Wayang Potehi di Kota Depok dan Wayang Potehi di Kota Sukabumi karena kedua kota ini merupakan kota yang terletak di Jawa Barat yang tiap tahunnya rutin mengadakan pertunjukkan Wayang Potehi. Selain itu, Kota Depok dan Kota Sukabumi dalam pertunjukkan Wayang Potehi memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut adalah perpaduan gaya khas Tiongkok dan Nusantara yang terletak pada panggung pertunjukkan Wayang Potehi dan pakaian boneka Potehi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persamaan panggung dan boneka Wayang Potehi di Kota Depok dengan Wayang Potehi di Kota Sukabumi?
2. Bagaimana perbedaan panggung dan boneka Wayang Potehi di Kota Depok dengan Wayang Potehi di Kota Sukabumi.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaan panggung dan boneka Wayang Potehi di Kota Depok dengan Wayang Potehi di Kota Sukabumi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang Wayang Potehi di Kota Depok dan Kota Sukabumi. Selain itu juga bermanfaat untuk membantu melestarikan Wayang Potehi agar keberadaannya tidak punah dan selalu tetap terjaga.

1.5 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode yang penelitiannya berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013:28).

1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di dua kota yaitu Kota Depok dan Kota Sukabumi. Untuk di Kota Depok berada di Jln. Bukit Hijau II No. 11, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk di Kota Sukabumi berada di Jln. Pejagalan No. 20, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 2000:90). Dalam penelitian ini peneliti memilih satu informan yaitu informan kunci.

Informan kunci dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling untuk tujuan tertentu saja (Munawaroh 2013:67). Informan kunci yang peneliti pilih adalah Ibu Dwi Woro Retno Mastuti yang merupakan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia sekaligus sebagai pimpinan perkumpulan Wayang Potehi atau yang disebut dengan Rumah Cinwa (Rumah Cinta Wayang) di Kota Depok dan Bapak Sukar Mudjiono yang merupakan dalang senior Wayang Potehi di Kota Sukabumi.

Bapak Sukar Mudjiono adalah orang yang ditunjuk oleh almarhum Bapak Thio Tian Gie untuk meneruskan karir beliau sebagai dalang Wayang Potehi dan merupakan guru bagi Ibu Dwi Woro Retno Mastuti dalam mempelajari Wayang Potehi.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1.5.3.1 Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu peneliti secara langsung datang ke tempat penelitian untuk mengobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Wayang Potehi terutama tentang perangkat pertunjukkan Wayang Potehi khususnya panggung dan boneka Wayang Potehi. Observasi ini dilakukan dari bulan Mei – November 2018.

1.5.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Prof. Dr. S. Nasution, 2003:113). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.

Peneliti akan mewawancarai Ibu Dwi Woro Retno Mastuti dari Rumah Cinwa di Kota Depok dan Bapak Sukar Mudjiono di Kota Sukabumi. Dalam wawancara ini, peneliti akan mewawancarai seputar Wayang Potehi yang ada di Kota Depok dan di Kota Sukabumi.

1.5.3.3 Studi Kepustakaan

Peneliti untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang tertera pada penelitian ini. Data tersebut berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan Wayang Potehi.

1.6 BATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil 2 perangkat dari 5 perangkat yang terdapat pada pertunjukkan Wayang Potehi yaitu panggung Potehi dan boneka Potehi dikarenakan adanya keterbatasan waktu yang diberikan dalam penulisan skripsi ini dan jarak yang harus ditempuh peneliti dalam pengambilan data.

